

Dukungan Teman Sebaya: Kunci Keterlibatan Siswa di Pesantren Al Wasilah Lemo

Zaahirah Syam

Universitas Negeri Makassar

Ahkam

Universitas Negeri Makassar

Nur Akmal

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol.7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-01-2025

Accepted
18-06-2025

This study aims to determine the role of peer social support in student engagement in Islamic boarding schools. The respondents in this study were 200 male and female students of Al Wasilah Lemo Islamic Boarding School. The sampling technique used was simple random sampling. The item correlation of peer social support variables ranged from -0.09 to 0.13. The item correlation of student engagement variables ranged from 0.03 to 0.29. In the peer social support variable, the CFI value was 0.950, TLI was 0.924, and RMSEA was 0.0532. In the student engagement variable, the CFI value was 0.980, TLI was 0.960, and RMSEA was 0.0595. The reliability coefficient values of the peer social support scale were 0.834 and the student engagement scale was 0.831. The researcher found a positive correlation (0.144) between peer social support and student engagement, with significance at $p=0.043$ ($p<0.05$), indicating a significant influence. The results of the analysis also showed an R square value of 0.020. This value shows that the contribution of peer social support to student engagement is 2%. Additional analysis showed a significant difference in student engagement based on gender, with female students showing higher engagement (mean=24.8) than male students (mean=22.6). This study is expected to provide information, increase insight, and provide positive benefits especially related to peer social support and student engagement.

Keywords : *Islamic boarding school, Peer social support, Student engagement*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa di pondok pesantren. Responden dalam penelitian ini adalah 200 orang santri dan santriwati MA di Pondok Pesantren Al Wasilah Lemo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Korelasi item variabel dukungan sosial teman sebaya berkisar antara -0,09 sampai 0,13. Korelasi item variabel keterlibatan siswa berkisar antara 0,03 sampai 0,29. Pada variabel dukungan sosial teman sebaya terdapat nilai CFI sebesar 0,950, TLI sebesar 0,924 dan RMSEA sebesar 0,0532. Pada variabel keterlibatan siswa terdapat nilai CFI sebesar 0,980, TLI 0,960 dan RMSEA 0,0595. Nilai koefisien realibilitas skala dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,834 dan skala keterlibatan siswa sebesar 0.831. Peneliti menemukan korelasi positif (0,144) antara dukungan sosial teman sebaya dan keterlibatan siswa, dengan signifikansi $p=0,043$ ($p<0,05$), menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,020. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa sebesar 2%,. Analisis tambahan menunjukkan perbedaan signifikan dalam keterlibatan siswa berdasarkan jenis kelamin, dengan siswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi (mean=24,8)

daripada siswa laki-laki (mean=22,6). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan dan memberikan manfaat positif khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dan keterlibatan siswa.

Kata kunci : Dukungan sosial teman sebaya, Keterlibatan siswa, Pondok pesantren.

Pendahuluan

Pesantren, sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah lama menjadi simbol tradisi, spiritualitas, dan pembentukan karakter bagi generasi muda. Di dalam lingkungan pesantren, siswa atau santri tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat. Hal uniknya adalah santri seringkali hidup jauh dari rumah, menjalani rutinitas harian yang padat, mulai dari shalat subuh hingga kegiatan malam hari. Dengan jarak fisik dari keluarga dan kenalan luar, teman sebaya di pesantren dengan cepat menjadi jaringan dukungan sosial utama (Damayanti, Hasanah, dan Zahro, 2021).

Pesantren bukan hanya tentang pendidikan formal, ia juga menciptakan lingkungan sosial yang intens. Di sini, kehidupan sehari-hari santri sebagai remaja penuh dengan interaksi sosial yang mendalam dengan sesama. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan ikatan yang kuat antar santri, Pendidikan di luar konteks pesantren dapat saja tidak memiliki ikatan yang sekuat dan seintens tersebut (Solikhah, 2022). Fase remaja adalah masa yang penuh gejolak emosional dan pencarian identitas diri. Dalam masa transisi ini ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kondisi remaja, yakni faktor internal seperti pertumbuhan fisik dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga maupun dukungan teman sebaya (Putro, 2017). Santri memiliki akses ke berbagai sumber dukungan di pesantren, sumber dukungan tersebut lebih terfokus pada teman sebaya. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana santri menjadi sangat bergantung pada teman-teman mereka untuk dukungan emosional, penyesuaian sosial, dan bahkan bantuan dalam hal-hal akademik.

Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Karena itulah, interaksi antar santri ditingkatkan dan dianjurkan untuk selalu berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan. Hal ini, tanpa disadari, memperkuat jaringan dukungan sosial di antara santri, membuat mereka saling bergantung satu sama lain dalam keadaan baik maupun buruk (Mughtar, Mora, dan Sadijah, 2023). Hasil studi awal dengan menyebarkan kuesioner kepada 50 orang santri di Pondok Pesantren Al Wasilah Lemo menyebutkan bahwa sebanyak 10% tidak memiliki teman, 10% kadang terlambat masuk kelas, 20% pernah di bully, 15% tidak belajar, 11% menyatakan berada di lingkungan yang toxic, 14% pernah melanggar aturan sekolah seperti tidak puasa sunnah dan masuk ke ruang BK dan 20% menyatakan sering diganggu teman dalam kata lain usil.

Dari hasil studi awal di atas menunjukkan bahwa terdapat perilaku-perilaku yang membuat siswa tidak terlibat dalam kegiatan akademik karena kurang didukung oleh pihak di luar dirinya. Situasi ini mencerminkan adanya perilaku yang dapat menghambat partisipasi santri dalam kegiatan akademik, salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan dari teman sebaya. Peningkatan keterlibatan siswa di sekolah menjadi langkah penting untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Bagi siswa pesantren, peningkatan partisipasi dalam konteks sekolah melibatkan aspek kualitas dan kuantitas kondisi psikologis, termasuk respons kognitif, emosional, dan perilaku terhadap proses pembelajaran. Dukungan sosial dari teman sebaya, baik di dalam maupun di luar kelas, bersama dengan keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial, memiliki peran krusial dalam

mencapai hasil belajar yang optimal (Gibbs dan Poskitt, 2010; Gunuc dan Kuzu, 2015). Bantuan dari teman sebaya dalam bentuk dukungan sosial dapat memberikan manfaat bagi individu yang menerimanya.

Menurut Halimah, Kusdiyati, dan Susandari (2017) bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya memiliki peran sebagai sumber emosional, informasional, dan instrumental. Dukungan emosional seperti dukungan moral, dukungan positif, atau dukungan pengakuan, dapat membantu individu mengatasi tekanan emosional atau kecemasan. Dukungan informasional seperti dukungan pengetahuan, dukungan keterampilan, atau dukungan saran, membantu individu dalam mengatasi masalah atau memecahkan masalah tertentu. Dukungan instrumental seperti dukungan material atau dukungan tindakan, yang membantu individu dalam mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Oleh sebab itu, keberadaan dukungan sosial dari teman sebaya menjadi aspek yang sangat penting dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dukungan sosial teman sebaya menurut Tracy dan Whittaker (1990) merujuk pada tindakan orang lain ketika mereka memberikan bantuan kepada individu. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat menjadi pengajaran tentang perilaku kerjasama, saling membantu, kompetisi, dan keterampilan sosial yang dapat mendukung motivasi belajar (Novianti, 2009). Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan waktu yang mereka habiskan bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Menurut penelitian Muchtar, dkk (2023) yang dilakukan pada siswa atau siswi di Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya, terdapat bukti bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa atau student engagement. Fakta lain yang mendukung kesimpulan ini adalah nilai R square yang mencapai 98,3%. Ini berarti, dukungan sosial dari teman sebaya

memberikan kontribusi sebesar 98,3% terhadap keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil penelitian Rahman dan Rusli (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement pada siswa kelas XI SMAN 1 V Koto Dalam.

Menurut beberapa penelitian yang disebutkan di atas, dukungan sosial teman sebaya secara signifikan mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta pertumbuhan sosial dan emosional mereka. Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan dorongan emosional, motivasi, dan dukungan informasi yang membantu siswa merasa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam kegiatan akademik. Berdasarkan hasil data awal dan penelitian empiris lainnya mengenai dukungan sosial teman sebaya dan keterlibatan siswa, maka peneliti tertarik meneliti Peranan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Keterlibatan Siswa di Pondok Pesantren Al Wasilah Lemo dalam konteks pembelajaran di kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi korelasional. Data yang dikumpulkan di bulan November 2023 menggunakan angket yang dibagikan langsung kepada santri pesantren sebagai sampel penelitian. Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan *simple random sampling*. Kriteria responden yaitu merupakan santri aktif di Pesantren Al Wasilah Lemo Sulawesi Barat. Dari kriteria yang ditetapkan terkumpul 200 santri sebagai responden. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya dan keterlibatan siswa. Skala yang digunakan yaitu adaptasi skala dukungan sosial teman sebaya menggunakan aspek dari Sarafino (1998) dan keterlibatan siswa dari Trowler (2010). Sebelum mengumpulkan penelitian, skala terlebih dahulu diberikan kepada 100 responden untuk diuji coba. Maka, setelah melalui proses uji coba dan validasi oleh professional judgement, diperoleh skala dukungan sosial teman sebaya berjumlah 14

aitem ($\alpha=0,834$) dan skala keterlibatan siswa berjumlah 8 aitem ($\alpha=0,831$). Kedua skala menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu (4) Sangat Sesuai, (3) Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (1) Sangat Tidak Sesuai. Data demografi dikumpulkan yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkatan kelas. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas, dan teknik analisis regresi linear sederhana. Analisis pengujian validitas menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan program JASP 0.18.10

dan pengujian asumsi dan hipotesis menggunakan SPSS 25 *for windows*.

Hasil

Mayoritas responden dalam penelitian ini ditinjau dari jenis kelamin yaitu perempuan (108; 54%), laki-laki (92; 46%), usia 15 dan 16 tahun masing-masing (63; 31,5%), diikuti 17 tahun (70; 35%), dan 18 tahun (4; 2%), kelas X (80; 40%), XI (59; 29,5%), dan XII (61; 30,5%). Data demografi secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Total	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	108	54
Laki-laki	92	46
Usia		
15 tahun	63	31,5
16 tahun	63	31,5
17 tahun	70	35
18 tahun	4	2
Kelas		
X	80	40
XI	59	29,5
XII	61	30,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki *mean* 46 dan SD 6, sedangkan keterlibatan siswa *mean* 24 dan SD 4. Dapat dilihat lengkap pada tabel berikut:

Tabel 2. Data empirik variabel penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial Teman Sebaya	14	56	46	6
Keterlibatan Siswa	8	32	24	4

Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan keterlibatan siswa memiliki kategori sedang. Dukungan sosial teman sebaya tinggi sebanyak 24 (12%), sedang 146 (73%), rendah 30 (15%). Sedangkan, perilaku keterlibatan siswa tinggi 30 (15%), sedang 137 (68,5%), dan rendah 33 (16,5%). Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi variabel penelitian

Variabel	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Dukungan Sosial Teman Sebaya	30	15	146	73	24	12
Keterlibatan Siswa	33	16,5	137	68,5	30	15

Berdasarkan analisis statistik untuk menilai hipotesis, penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana untuk melihat peran dukungan sosial teman sebaya dengan keterlibatan siswa. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r=0,144$ dan nilai signifikansi sebesar $p=0,043(p<0,05)$ yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa. Sedangkan, nilai R square sebesar 0,020 yang berarti bahwa terdapat 2% dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi keterlibatan siswa. Data lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji hipotesis variabel penelitian

Variabel	<i>r</i>	R ²	<i>p</i>	Signifikansi
Dukungan sosial teman sebaya dengan keterlibatan siswa	0,144	0,020	0,043	Signifikan

Peneliti melakukan uji analisis tambahan untuk mengidentifikasi perbedaan antar variabel ditinjau dari data demografi. Dianalisis bahwa terjadi perbedaan keterlibatan siswa ditinjau dari jenis kelamin $p=0,001(p<0,05)$ yang menunjukkan perempuan ($mean= 24,8$) lebih aktif terlibat dibanding laki-laki ($mean=22,6$). Berikut adalah analisis tambahan tersebut:

Tabel 5. Uji analisis tambahan perbedaan signifikansi antar variabel ditinjau dari data demografi

Demografi		Dukungan Sosial Teman Sebaya		Keterlibatan Siswa	
		Mean	<i>p</i>	Mean	<i>p</i>
Jenis Kelamin	Laki-laki	46,1	0,181	22,6	0,001
	Perempuan	45,0		24,8	
Usia	15 Tahun	45,1	0,559	23,7	0,881
	16 Tahun	46,3		23,4	
	17 Tahun	45,4		24,1	
	18 Tahun	42,5		24,3	
	Kelas X	45,8		23,7	
Tingkatan Kelas	Kelas XI	45,5	0,803	23,7	0,922
	Kelas XII	45,1		24,0	

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan tingkat korelasi sebesar 0,144 antara dukungan sosial teman sebaya dan keterlibatan siswa. Koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif. Nilai signifikansi menunjukkan nilai

$p=0,043(p<0,05)$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa. Hasil analisis juga mengungkapkan nilai R square sebesar 0,043 yang menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa sekitar 2% dan dari hasil uji analisis tambahan menunjukkan

bahwa keterlibatan siswa ditinjau dari jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perbedaan keterlibatan siswa ditinjau dari jenis kelamin. Siswa perempuan memiliki keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Nilai mean siswa perempuan sebesar 24,8 sedangkan nilai mean laki-laki sebesar 22,6.

Puspitasari, Abidin, dan Sawitri (2010) mengemukakan bahwa siswa yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya senantiasa merasa dicintai. Hal ini mampu meningkatkan rasa harga diri yang dimilikinya. Siswa dengan dukungan sosial teman sebaya tinggi juga memiliki harga diri yang tinggi sehingga pada berbagai situasi merasa yakin untuk melakukan dan mendapatkan hasil yang terbaik. Menurut Cobb (Sarafino, 1998), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan. Dukungan sosial teman sebaya tidak hanya memengaruhi rasa harga diri siswa, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan mereka untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, keterlibatan siswa di sekolah dalam akademik maupun non akademik merupakan kunci untuk menjelaskan keberhasilan siswa. Nilai merupakan prediktor terbaik dikalangan siswa yang dapat dikaitkan dengan keterlibatan siswa.

Keterlibatan siswa merupakan keyakinan siswa untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang memuaskan (Nurmalita, Yoenanto, dan Nurdibyanandaru, 2021). Wang dan Holcombe (2010) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan aktif cenderung menghabiskan waktu dengan kegiatan positif seperti mengikuti kegiatan akademik atau ekstrakurikuler. Shernoff, dkk (2003) mengemukakan bahwa tingkat keterlibatan

siswa yang tinggi pada kegiatan sekolah merupakan cara siswa memotivasi dan berkomitmen untuk berhasil di tahap pendidikan selanjutnya. Temuan dari penelitian Jannah dan Jainuddin (2019) bahwa terdapat pengaruh antara kelekatan teman sebaya dengan keterlibatan siswa. Interaksi sosial yang menyenangkan dan baik dapat membangkitkan keterlibatan siswa yang tinggi. Kelekatan teman sebaya yang tinggi mampu mengatur perilaku untuk menegakkan upaya dalam mengerjakan tugas, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga secara langsung memengaruhi keterlibatan secara aktif siswa.

Hasil penelitian dari Putra (2018) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi terhadap keterlibatan siswa di SMA. Kontribusi teman sebaya pada usia SMA adalah keberadaan penting yang dibutuhkan untuk terlibat aktif di kelas. Fredricks, dkk (2004) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan konsep keterlibatan siswa setidaknya diperlukan tiga hal untuk dipenuhi yaitu level sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan akan individu lain. Masing-masing konteks dipengaruhi oleh kehadiran dukungan sosial teman sebaya. Diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya menjadi alasan siswa merasa puas terhadap sekolah. Disebutkan bahwa siswa di usia SD-SMA apabila tidak mendapatkan dukungan sosial teman sebaya maka cenderung memutuskan untuk tidak lagi sekolah.

Dukungan sosial teman sebaya ini menjadi kontribusi penting atas tingginya keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar. Fredricks, dkk (2004) dalam penelitiannya mempertegas bahwa kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa karena kebutuhan akan terhubung secara sosial. Siswa yang memiliki keterlibatan aktif di sekolah karena telah bertemu dengan lingkungan sekolah yang menyenangkan melalui kehadiran guru dan teman yang saling mendukung. Siswa merasa lebih aman apabila guru memberi pemahaman terhadap siswa untuk saling mendukung satu sama

lain. Perasaan saling memiliki, menerima, dan terlibat satu sama lain membuat siswa berani untuk mengambil keputusan. Yani dan Aulia (2020) mencatat bahwa partisipasi siswa laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan karena rendahnya motivasi intrinsik, terutama ketika menyelesaikan tugas dan mempertimbangkan studi lanjutan. Siswa perempuan, sebaliknya, menunjukkan kecakapan dalam mengorganisir, mencatat, memantau, dan merencanakan proses pembelajaran dengan lebih baik daripada siswa laki-laki.

Kemungkinan rendahnya keterlibatan siswa laki-laki dapat disebabkan oleh minat mereka pada kegiatan yang lebih menghibur dan mudah dilakukan. Pekerjaan rumah atau tugas yang kurang disukai oleh siswa laki-laki dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam pencapaian akademis sebagai bagian dari keseluruhan keterlibatan siswa. Younger, Warrington, dan Williams (2010) menemukan bahwa dari segi kuantitas, keterlibatan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Faktor ini dapat

diatributkan pada tingginya tingkat kepercayaan diri, inisiatif dalam pembelajaran, ketekunan, dan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa perempuan. Sebaliknya, siswa laki-laki dijelaskan sebagai individu yang kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, karena cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kepentingan kelompok dan lebih vokal terhadap hal-hal yang mengganggu mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peranan dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi keterlibatan yang dilakukan oleh siswa. Adapun baik dukungan sosial teman sebaya dan keterlibatan siswa yang dimiliki oleh responden berada pada kategori sedang. Sedangkan, keterlibatan siswa lebih banyak ditemui pada siswa pesantren perempuan.

Referensi

- Damayanti, N., Hasanah, M., & Zahro, I. F. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.350>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *American Educational Research Association*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (year 7-10): A literature review. In Ministry of Education New Zealand. www.educationcounts.govt.nz/publication
- Gunuc, S., & Kuzu, A. (2015). Student engagement scale: Development, reliability and validity. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 40(4), 587–610. <https://doi.org/10.1080/02602938.2014.938019>
- Halimah, L., Kusdiyati, S., & Susandari. (2017). Pengaruh konteks teman sebaya terhadap keterlibatan belajar dengan mediator self-system processes. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 265–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1612>
- Jannah, M. R., & Jainuddin. (2019). Peer attachment dan student engagement pada siswa pondok pesantren. *Jurnal*

- Penelitian Psikologi, 10(2), 44–50.
<https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.239>
- Muchtar, Z., Mora, L., & Sadijah, N. A. (2023). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement pada siswa/siswi di Pondok Pesantren Alljtihad Bungursari Tasikmalaya. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(3), 13–20.
<https://doi.org/10.36805/empowerment.v2i3.670>
- Novianti, L. E. (2009). Perkembangan sosial pada anak homeschooling usia sekolah dasar (6-12 tahun). Suatu kajian pustaka terhadap fenomena homeschooling pada anak usia sekolah dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Nurmalita, T., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2021). The effect of subjective well-being, peer support, and self-efficacy on student engagement of class X students of four state senior high school in sidoarjo. In *ANIMA Indonesian Psychological Journal* (Vol. 36, pp. 36–68).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24123/aipi.v36i1.2879>
- Puspitasari, Y. P., Abidin, Z., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menjelang ujian nasional (UN) pada siswa kelas XII reguler SMA Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–17.
- Putra, E. C. A. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Student Engagement Siswa SMA Negeri 15 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rahman, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement SMAN 1 Kampung Dalam. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1), 1–11.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i1.7967>
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Wiley & Sons, Inc.
- Sherhoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Schneider, B., & Sherhoff, E. S. (2003). Student engagement in high school classrooms from the perspective of flow theory. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 158–176.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.158.21860>
- Solikhah, S. M. (2022). Pengaruh lingkungan pesantren dan teman sebaya terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren al barokah mangunsuman siman ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Tracy, E. M., & Whittaker, J. K. (1990). The social network map: Assessing social support in clinical practice. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 71(8), 461–470.
<https://doi.org/10.1177/104438949007100802>
- Wang, M. Te, & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662.
<https://doi.org/10.3102/0002831209361209>

Yani, N., & Aulia, F. (2020). Peran gender dalam menentukan motivasi akademik (sebuah tinjauan literatur). *Jurnal Riset Psikologi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i4.10129>

Younger, M., Warrington, M., & Williams, J. (2010). The gender gap and classroom interactions: Reality and rhetoric? *British Journal of Sociology of Education*, 20(3), 325–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01425699995290>